

# **HISTERIA DALAM SENI LUKIS**



**PENCIPTAAN KARYA SENI**

Oleh

**M Fadhil Abdi**

**NIM: 0611781021**

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI  
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2013**

# HISTERIA DALAM SENI LUKIS

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	4.322/H/5/2013
KLAS.	
TRIMA	29/9/2013



**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI**  
**JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2013



# HISTERIA DALAM SENI LUKIS

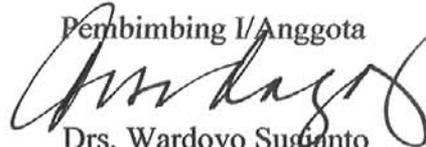


Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai  
Salah satu syarat untuk memperoleh gelar sajana S-1  
Dalam bidang Seni Rupa Murni

2013

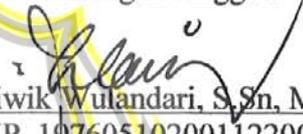
Tugas Akhir Karya Seni berjudul:  
HISTERIA DALAM SENI LUKIS diajukan oleh M Fadhilil Abdi, NIM  
0611781021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni  
Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan  
Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 27 Juni 2013 dan dinyatakan telah  
memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota



Drs. Wardoyo Sugianto  
NIP. 130531385

Pembimbing II/Anggota



Wiwik Wulandari, S.Sn, M.Sn  
NIP. 197605102001122001

Cognate/Anggota



Setyo Priyo Nugroho, M.Sn  
NIP. 132304802

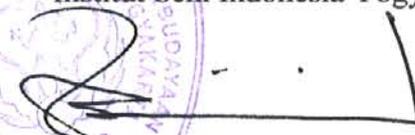
Ketua Jurusan Seni  
Murni/Ketua  
Program Studi Seni Rupa  
Murni/  
Ketua/Anggota



Wiwik Wulandari, S.Sn, M.Sn  
NIP. 197605102001122001



Dekan Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Suastiwi, M.Des.  
NIP. 195908021988032002



*Demi Ibunda dan Ayahandaku terkasih  
Untuk semua orang yang kucintai dan mencintaiku  
Atas segala doa ajaib mereka.*

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh

Salam penuh histeris!

Puji dan syukur dipanjatkan atas kehadiran Allah SWT atas rahmat dan nikmatNya penyusunan tugas akhir ini dapat terlaksana dengan baik dan sesuai waktu yang telah diharapkan.

Tulisan ini bagian dari karya tugas akhir yang penulis ajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar S-1 bidang Seni Rupa Murni, adapun isinya mengulas tentang perilaku gangguan histeria dan dampaknya pada kehidupan yang merupakan tema dari tugas akhir penulis.

Disadari bahwa dalam penulisan ini masih terdapat banyak kekurangan maupun kesalahan, sehingga penulis menghaturkan permohonan maaf atas segala kekhilafan tersebut, dan semoga tulisan ini kelak bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkompeten, serta dapat memberi informasi yang berguna bagi para pembacanya.

Dengan rasa hormat dan kerendahan hati, pada kesempatan ini ucapan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah banyak membantu terselesaikannya tugas akhir ini, untuk itu diucapkan terimakasih kepada:

1. Drs. Wardoyo Sugianto, selaku dosen pembimbing I yang telah banyak memberi bimbingan teknis, pengarah ilmu dalam tugas akhir ini.

2. Wiwik Wulandari, S.Sn, M.Sn, selaku dosen pembimbing II merangkap Ketua Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta yang juga memberikan bimbingan serta arahan dalam penulisan tugas akhir ini.
3. Setyo Priyo Nugroho, M.Sn, selaku *cognate* atas saran dan kritiknya
4. Bambang Witjaksono, M.Sn, selaku dosen wali atas waktu serta bimbingannya pada masa studi di Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
5. Dr. Suastiwi, M.Des, selaku Dekan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Prof. Dr. AM. Hermien Kusmayati, S.S.T., S.U., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Kedua orang tua dan kakak adik terkasih atas segala dukungan yang telah diberikan selama ini.
8. Trisna Lestari, yang secara pribadi telah menemani, memberi semangat hingga terselesaikannya tugas akhir ini.
9. Semua teman-teman Institut Seni Indonesia Yogyakarta, terutama angkatan 2006 yang kucintai, semoga masa depan yang baik menjadi milik kita.
10. Semua pihak dan nama-nama yang memberikan dukungan, baik langsung maupun tidak langsung namun tidak dapat disebutkan satu persatu, sekali lagi terima kasih.

Demikian kata pengantar ini, semoga dapat bermanfaat dan menjadi salah satu proses yang menandai kesuksesan penulis di masa yang akan datang.

Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh

Salam penuh histeris!



Yogyakarta, 27 Juni 2013

M Fadhilil Abdi

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL I .....	i
HALAMAN JUDUL II .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan .....	1
B. Rumusan Penciptaan .....	6
C. Tujuan dan Manfaat .....	6
D. Makna Judul .....	7
BAB II : KONSEP .....	10
A. Konsep Penciptaan .....	10
B. Konsep Perwujudan .....	15
BAB III : PROSES PEMBENTUKAN.....	28
A. Bahan .....	28
B. Alat .....	29
C. Teknik .....	31
D. Tahap Pembentukan .....	33
BAB IV : TINJAUAN KARYA .....	40
BAB V : KESIMPULAN .....	73
DAFTAR PUSTAKA .....	75
LAMPIRAN .....	76
A. Biodata Penulis .....	76
B. Katalog Pameran .....	82
C. Poster .....	83
D. Suasana Pameran .....	84

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Foto acuan: Penderita Histeria .....	17
Gambar 2 Karya acuan: Atanas Matsoureff .....	21
Gambar 3 Karya acuan: Cholin Chillag .....	22
Gambar 4 Karya acuan: Dan Voinea .....	23
Gambar 5 Karya acuan: Ian Fancais .....	24
Gambar 6 Karya acuan: Jenny Saville .....	25
Gambar 7 Karya acuan: Vincen Desiderio .....	26
Gambar 8 Alat dan bahan melukis .....	35
Gambar 9 Menyiapkan sebidang kanvas .....	35
Gambar 10 Pencarian referensi gambar pada media internet .....	36
Gambar 11 Pengeditan file fotografi.....	36
Gambar 12 Pembuatan sketsa pada bidang kanvas .....	37
Gambar 13 Proses pewarnaan .....	37
Gambar 14 Finishing, penambahan detail dan efek-efek artistik.....	38
Gambar 15 Karya yang akan disajikan .....	39
Gambar 16 Karya no.1 “Anestesia #1” Cat minyak pada kanvas, 50 x 60 cm, 2013 .....	41
Gambar 17 Karya no.2 “Anestesia #2” Cat minyak pada kanvas, 50 x 60 cm, 2013.....	43
Gambar 18 “Blow Up” Cat minyak pada kanvas, 50 x 60 cm, 2013.....	45
Gambar 19 “Broken” Cat minyak pada kanvas, 50 x 50 cm, 2013.....	47
Gambar 20 “Cloudy Day” Cat minyak pada kanvas, 120 x 80 cm, 2013.....	48

Gambar 21 “Empty Soul” Cat minyak pada kanvas, 50 x 60 cm, 2013 .....	49
Gambar 22 “Hidden Dream” Cat minyak pada kanvas, 60 x 50 cm, 2013 .....	50
Gambar 23 “Hysterical” Cat minyak pada kanvas, 50 x 60 cm, 2013 .....	52
Gambar 24 “Hystero” Cat minyak pada kanvas, 80 x 80 cm, 2013 .....	53
Gambar 25 “Identity” Pensil pada kertas, 50 x 60 cm, 2013 .....	55
Gambar 26 “Last Paper” Cat minyak pada kanvas, 70 x 90 cm, 2013 .....	57
Gambar 27 “Loneliness” Pena pada kertas, 50 x 60 cm, 2013 .....	58
Gambar 28 “Lost” Cat minyak pada kanvas, 50 x 60 cm, 2013 .....	60
Gambar 29 “Playing” Pensil pada kertas, 50 x 60 cm, 2013 .....	61
Gambar 30 “Red Lines” Cat minyak pada kanvas, 50 x 60 cm, 2013 .....	63
Gambar 31 “Under Pressure” Cat minyak pada kanvas, 50 x 60 cm, 2013 .....	65
Gambar 32 “Waiting” Cat minyak pada kanvas, 50 x 60 cm, 2013 .....	66
Gambar 33 “Behind The Darkness” Cat minyak pada kanvas, 50 x 60 cm, 2008 .....	68
Gambar 34 “Love Hurt #1” Cat minyak pada kanvas, 50 x 60 cm, 2009 .....	70
Gambar 35 “Love Hurt #2” Cat minyak pada kanvas, 60 x 60 cm, 2013 .....	72

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penciptaan

Manusia adalah objek yang sangat kompleks, objek yang memiliki kesempurnaan, tetapi juga memiliki banyak kekurangan dan permasalahan, lahiriah maupun batiniah. Dalam kehidupan sehari-hari banyak dijumpai bermacam-macam manusia dengan beragam sifat dan individu yang berbeda-beda. Sebagai makhluk sosial yang hidup saling membutuhkan, sudah selayaknya saling mengenal dan memahami antar masing-masing individu. Sifat dan tingkah laku yang di luar kebiasaan pada umumnya terkadang menjadi pusat perhatian yang bisa menimbulkan banyak pertanyaan.

Contoh kecilnya adalah, setiap profesi memiliki ciri tersendiri dalam hal berpenampilan, seorang dokter identik mengenakan pakaian putih bersih, sedangkan pejabat tinggi menggunakan jas yang rapi, berbeda dengan seorang seniman yang pada umumnya berpenampilan seadanya dan terkadang terlihat eksentrik. Bukan hanya dalam hal berpenampilan, pemilihan profesi juga menunjukkan sifat dan ciri pribadi seseorang. Seorang orator sudah pastinya bersifat tegas dan lantang berbicara, sedangkan dokter sudah selayaknya memiliki rasa cinta yang tinggi pada kebersihan. Melihat ataupun membaca sifat seseorang memang bukan hal yang sangat sulit dilakukan, hanya dibutuhkan rasa peka dalam menjalin hubungan sosial.

Indonesia begitu kental dengan hal-hal yang berbau mistis, terutama di pulau Jawa dan sekitarnya. Sebagai contoh, di lingkungan kampus penulis. Bercerita tentang hal-hal mistis merupakan aktifitas yang sering terjadi, melihat letak kampus penulis yang berada di kota Yogyakarta yang juga masih kental akan adat dan kebudayaan Jawanya, terutama kepercayaan akan hal yang berhubungan dengan mistis. Cerita yang paling populer dan sering terdengar adalah hantu wanita bernama Dona, yang bunuh diri dengan cara gantung diri karena depresi akibat permasalahan keluarga dan kampus. Selain populer, cerita tersebut juga memiliki banyak versi, hingga perlahan-lahan menjadi mitos yang sulit dipercaya.

Teman dekat penulis pernah bercerita bahwa ada seorang wanita yang merasa dirinya diikuti hantu. Selama itu terjadi, dia merasakan tubuhnya begitu berat karena hantu tersebut bergelantungan di pundaknya. Tidak hanya itu, dia juga dibuat lupa akan rumahnya sehingga tidak bisa pulang dan hanya berjalan-jalan disekitar kampus, dan selalu terlihat seperti orang yang kebingungan. Pada akhirnya, orang tuanya datang bersama paranormal dan melepaskan hantu itu dari pundaknya.<sup>1</sup>

Kejadian-kejadian mistis yang didengar penulis antara lain tentang kerasukan, diikuti makhluk halus, paranormal, gangguan mental, dan yang paling sering terjadi dan dibicarakan adalah kegilaan, serta depresi yang berujung bunuh diri yang kemudian menjadi arwah penasaran.

---

<sup>1</sup> Fafan Ariyadi (25 th), Mahasiswa Seni Lukis Institut Seni Indonesia Yogyakarta, "Wawancara Pribadi", tanggal 13 Agustus 2009, di Yogyakarta.

Penulis sering menemui kasus orang-orang yang diduga sakit jiwa dikurung dan dipasung dengan tidak manusiawi. Aktifitas tersebut dimaksudkan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dari tindakan-tindakan korban pasung yang tidak terkendali yang dapat membahayakan orang lain di sekitarnya. Kurangnya pengetahuan dan faktor kemiskinan menjadi motivasi terjadinya aksi pasung yang kerap dilakukan terhadap orang gila. Tidak mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan dan ketidaksanggupan untuk berkonsultasi pada dokter dan membeli obat-obatan membuat para penderita sakit jiwa semakin terpojok dan hanya terkunci dalam kegilaannya.

Menurut hemat penulis, mendengar dan mengetahui hal-hal mengandung mistis itu sekedar mengisi rasa ingin tahu, dan menghilangkan rasa penasaran yang terkadang tidak memerlukan bukti nyata. Tetapi, yang paling menarik dan juga memiliki bukti adalah kegilaan dan depresi yang dialami mahasiswa-mahasiswi di lingkungan kampus penulis, mulai dari orang-orang yang terdahulu hingga sekarang. Setidaknya diketahui ada empat orang senior penulis yang diketahui (sempat) menjadi gila karena tidak sanggup menahan tekanan dari permasalahan yang mereka hadapi di dalam maupun di luar kampus. Cerita-cerita tersebut terkadang membuat penulis begitu menyayangkan kehidupan mereka dan merasa penasaran bagaimana itu bisa terjadi, apa gejala psikis dan fisiknya, dan bagaimana kehidupan mereka selanjutnya. Kebanyakan cerita-cerita yang didengar penulis memang tidak disaksikan langsung karena setiap cerita memiliki waktu kejadian yang berbeda. Tetapi, ada satu teman penulis yang sering menceritakan bahwa dia memiliki sedikit gangguan kepribadian yang

membuatnya bertingkah laku aneh dan terkadang menakutkan. Teman penulis tersebut mengatikan gangguan tersebut baru disadari ketika masa kuliah. Perilaku aneh tersebut adalah seringnya mengalami luapan emosi yang labil, berkepribadian ganda, dan berhalusinasi.<sup>2</sup>

Bermula dari cerita-cerita tersebut itu penulis semakin menyadari bahwa keadaan psikologi seseorang sangatlah rentan dan menjadi sangat penting dalam mempengaruhi kehidupannya di masa depan. Depresi dan tekanan pada jiwa seseorang yang penulis lihat menimbulkan dampak yang bermacam-macam dengan cara mengatasi yang juga bermacam-macam. Namun bagi sebagian orang yang memiliki tubuh sehat dan keimanan yang kuat kepada Tuhannya, hal tersebut terkadang masih bisa diatasi. Seperti kata-kata yang sering terdengar, “Dalam tubuh yang kuat terdapat jiwa yang sehat.”

Sampai sekarang, penulis masih mengingat dengan jelas cerita-cerita tersebut dan menjadikannya pelajaran untuk lebih berhati-hati. Menjaga keadaan psikologi bukanlah hal mudah, tergantung pada lingkungan, aktifitas yang dilakukan, pergaulan, iman dan pola pikir.

Selain penulis sering mendengarkan cerita dari teman-teman penulis yang memiliki akhir yang berbeda-beda, baik dan buruk, penulis juga merasakan sendiri tekanan-tekanan tersebut namun dalam takaran yang rendah,. Rasa iba dan penasaran menjadi sebagian faktor penting yang membuat penulis ingin mengungkapkan segala sesuatu yang menyangkut keadaan psikologi baik yang

---

<sup>2</sup> Dicki Armawanto (25 th), Mahasiswa Seni Grafis Institut Seni Indonesia Yogyakarta, “Wawancara Pribadi”, tanggal 10 Januari 2011, di Yogyakarta.

diangkat dari sudut pandang sosial, kebudayaan, politik, dan lain-lain ke dalam karya seninya. Pengalaman penulis dalam mendengarkan cerita mistis dan kegilaan yang kebanyakan terjadi pada wanita di sekitar kampus menjadi salah satu faktor penulis memilih gangguan histeria yang menurut Aristoteles merupakan gangguan jiwa yang hanya terjadi pada wanita. Selain itu, cerita-cerita yang didengar penulis sebagian besar gejala-gejala dari gangguan histeria yang ditemukan penulis dalam masa pencarian data mengenai gangguan histeria. Seperti *Fugue* atau pelarian, sehingga individu yang bersangkutan menjadi amnesik atau kehilangan ingatan mengenai masa lalu pribadinya.<sup>3</sup> *Multiple Personality* yang juga merupakan salah satu gejala histeria yang ditemukan penulis pada salah satu temannya. *Multiple Personality* adalah keadaan dimana kepribadian individu pecah menjadi dua atau lebih, disertai disosiasi kesadaran.<sup>4</sup> Gangguan histeria menjadi penting diperhatikan karena penulis beranggapan bahwa gangguan ini dapat mengancam banyak orang, teman, sahabat, keluarga, terutama wanita mengandung, yang ditakutkan menurunkannya pada anak yang seharusnya menjadi harapan baik bagi semua orang tua.

---

<sup>3</sup> James P. Chaplin (ed) *Kamus Lengkap Psikologi* Jakarta: Rajawali Pers, 2011, p.235

<sup>4</sup> *Ibid.*

## **B. Rumusan Penciptaan**

Untuk mempertajam permasalahan yang muncul terkait dengan latar belakang, maka perlu diberikan rumusan permasalahannya. Merujuk pada latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah yang disebut dengan histeria?
2. Bagaimana mengolah dan menyampaikan ide-ide yang didasari oleh gangguan histeria?
3. Bagaimana menampilkan ide-ide gangguan histeria dari sudut pandang yang lebih luas?
4. Bagaimana memanifestasikan bentuk-bentuk artistik pada gangguan histeria kedalam karya seni lukis?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

Bagi penulis arah tujuan dan manfaat dari sebuah penciptaan karya seni sangatlah penting. Tujuan dan manfaat penciptaan karya seni diharapkan mempunyai dampak positif bagi penulis, lingkungan akademis, publik seni, pecinta karya seni, dan masyarakat luas pada umumnya. Tujuan dan manfaat yang diharapkan penulis diuraikan sebagai berikut:

Tujuan:

1. Menyampaikan cerita-cerita yang terkandung diluar ataupun didalam gangguan histeria.

2. Menyampaikan semua permasalahan gangguan histeria dari sudut pandang yang beragam.
3. Menyampaikan bagian-bagian penting seperti gejala, penyebab, dan dampak gangguan histeria dalam kehidupan sosial maupun pribadi penderita histeria .

**Manfaat:**

1. Memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang hadir diseperti gangguan histeria.
2. Mendapatkan sesuatu tentang gangguan histeria dan menjadi pembelajaran bersama.
3. Menjadi tolak ukur tingkat perkembangan penulis dalam bersikap di kehidupan bermasyarakat yang lebih luas.

**D. Makna Judul**

Histeria Dalam Seni Lukis. Merupakan judul yang diangkat dalam tugas akhir penciptaan karya seni. Judul dimaksudkan sebagai bingkai penciptaan karya seni. Dengan demikian karya seni yang diciptakan lebih fokus dalam konteksnya. Agar dapat memperjelas dan mempertajam makna judul, maka diperlukan penjabarannya. Penjabaran diperlukan agar ada korelasi antara judul penciptaan dengan konten karya cipta. Kemudian penjabarannya diuraikan sebagai berikut:

Histeria: hysteria (histeria); satu neurosa kompleks yang mengambil bentuk bermacam-macam. Pada umumnya, penyakit ini dicirikan dengan

ketidakstabilan emosionalitas, represi, disosiasi, dan sugestibilitas. Keanekaragaman yang lebih penting dari penyakit ini ialah: (1) histeria konversia, dengan tanda konflik-konflik mental yang diubah kedalam gejala-gejala fisik, seperti kelumpuhan, kebutaan, dan anestesia atau matirasa. (2) *somnambulisme* atau tidur berjalan. (3) *fugue* atau pelarian, sehingga individu yang bersangkutan menjadi *amnesik* atau kehilangan ingatan mengenai masa lalu pribadinya. (4) kepribadian majemuk (*multiple personality*), sehingga kepribadian individu pecah menjadi dua atau lebih, disertai *disosiasi* kesadaran (=pribadi terpecah, terbelah).<sup>5</sup>

Gangguan kepribadian dengan perkembangan emosi yang tak dewasa disertai konversi kecemasan menjadi gejala fisik, seperti kejang, lumpuh, menangis berlebihan, dan lain-lain.<sup>6</sup>

Seni Lukis: Karya seni dua dimensional yang menampilkan unsur warna, bidang, garis dan tekstur.<sup>7</sup>

Suatu pengucapan pengalaman artistik yang ditumpahkan dalam bidang dua dimensional dengan menggunakan garis dan warna.<sup>8</sup>

Jadi, makna judul dari Histeria Dalam Seni Lukis adalah gambaran tentang keadaan jiwa dan rasa dengan gejala luapan emosi yang sering tidak terkendali

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> Tim Widyatamma (ed) *Kamus Saku Kedokteran* Jakarta: Widyatamma, 2011, p. 184

<sup>7</sup> Nooryan Bahari. 2008. *Kritik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. p. 82

<sup>8</sup> Soedarso Sp. 1988. *Tinjauan Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana. p. 10

seperti tiba-tiba berteriak-teriak, menangis, tertawa, mati rasa, lumpuh, dan berjalan dalam keadaan sedang tidur yang dirangkum dan dikemas dalam bentuk karya seni dua dimensional yang mengandung unsur warna, bidang, garis dan tekstur. Untuk menghindari penyimpangan maksud, penulis menegaskan untuk lebih memfokuskan ide histeria yang merupakan bentuk gangguan kejiwaan sebagai pokok permasalahan yang diangkat dalam karya penulis, bukan histeria yang merupakan sebuah keadaan histeris, panik yang biasa dijumpai dalam lingkungan sehari-hari seperti histeria massal pada konser musik, histeris bertemu idola, dan lain-lain. Namun, tidak menutup kemungkinan ide-ide tersebut dapat hadir, baik sebagai masukan dan pemicu, ataupun variasi tema pada karya-karya penulis.

